

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputihan atau yang disebut juga dengan istilah *white discharge* atau *vaginal discharge*, atau *leukore* atau *flour albus*. Keputihan yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal dan abnormal. Keputihan normal terjadi sesuai dengan proses menstruasi. Gejala keputihan yang normal adalah tidak berbau, jernih, tidak gatal, dan tidak perih. Keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikroorganisme, antara lain bakteri, jamur, dan parasite (Manuaba, 2019). Keputihan yang tidak normal ditandai dengan jumlah yang keluar banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk. Warna pengeluaran dari vagina akan berbeda sesuai dengan penyebab dari keputihan. Wanita yang mengalami keputihan tidak normal merupakan indikasi dari berbagai penyakit seperti vaginitis, kandidiasis, dan trikomoniasis yang merupakan salah satu dari gejala Penyakit Menular Seksual (PMS) terutama pada wanita yang pernah berganti pasangan seksual atau pasangan seksualnya berganti pasangan seksual. Keputihan abnormal yang tidak tertangani dengan baik dan dialami dalam waktu yang lama akan berdampak pada terjadinya infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi ini mengakibatkan infertilitas. (Wiknjosastro H, 2017)

Sobel dari Wayne State University, menulis 75% wanita di dunia mengalami keputihan paling tidak sekali dalam siklus kehidupannya dan 45%

wanita mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih selama siklus kehidupannya. Pada masa produktif, wanita yang sudah mengalami menarke dan akan terjadi peningkatan hormon estrogen, sehingga wanita usia produktif dapat mengalami keputihan (Johar, Sri, & Nimatul, 2013). Keputihan adalah cairan yang keluar dari vagina selain darah menstruasi, baik berbau atau tidak dan disertai rasa gatal setempat (Kusmiran, 2012). Keputihan di bagi menjadi dua yaitu keputihan normal dan keputihan tidak normal.

Di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 237.641.326 jiwa yang mengalami keputihan sebanyak 75% (Anggraeni, Nurrahima, & Purnomo, 2015). Kondisi cuaca yang lembab di Indonesia bisa menyebabkan terjadinya keputihan pada wanita (Muhamad, Hadi, & Yani, 2019). Pada tahun 2016 sebanyak 999 juta jiwa di Indonesia yang mengalami flour albus sebesar 98.000 kasus (Balitbangkes Kemenkes RI, 2019). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan bahwa 65% remaja putri di Indonesia mengalami flour albus. Sedangkan pada tahun 2018, sekitar 90% wanita di Indonesia mengalami masalah ini dan 60% di antaranya dialami oleh remaja puteri (BKKBN, 2017). Di Jawa Timur terdapat 21.313 kasus flour albus yang dialami oleh remaja. Hasil riset di Banyuwangi menunjukkan bahwa 70% remaja mengalami flour albus pada tahun 2016, dan selanjutnya terjadi penurunan pada tahun 2018 menjadi 50% (Dinkes Jatim, 2018). Di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Gresik terdapat kasus flour albus sebanyak 28 jiwa yang dialami wanita usia produktif dari tahun 2017-2022 (Puskesmas Desa Sekapuk, 2017-2022).

Keputihan disebabkan karena adanya infeksi bakteri, perilaku menjaga kebersihan vagina yang kurang baik seperti mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan adanya benda asing dalam vagina. Selain dari infeksi keputihan juga disebabkan oleh celana tidak menyerap keringat (Kusmiran, 2012).

Tidak semua wanita sudah memahami dan mengerti tentang keputihan. Bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau edukasi, berita, dan informasi yang simpang siur atau belum tentu kebenarannya. Hasil survey pada tanggal 20 November 2022 di Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik dari 10 wanita usia produktif didapatkan standar nilai yang didapat tentang pengetahuan dan sikap tentang keputihan (Baik : 2, Cukup : 1, Kurang : 7). Kurangnya informasi dan pengetahuan dari 7 responden dapat mengakibatkan pemikiran atau persepsi yang salah dan ketidaktahuan mengenai cara menjaga dan mengatasi keputihan itu sendiri. Selama ini sikap wanita usia produktif di Desa Sekapuk untuk mengatasi keputihan adalah dengan cara dilap menggunakan tisu, di desa tersebut juga belum pernah dilakukan penyuluhan terkait keputihan. Keputihan / flour albus sendiri memiliki dampak bagi kesehatan wanita usia produktif, dan jika keputihan tidak segera ditangani maka akan terjadi beberapa risiko serius seperti infertil, endometritis, radang panggul, dan salpingitis

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tentang pengetahuan dan sikap mengenai keputihan pada wanita usia produktif dengan cara pendidikan atau edukasi dengan media audiovisual dengan tujuan pembelajaran agar dapat

menuntun serta meningkatkan pengetahuan tentang keputihan itu sendiri. Media audiovisual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara penggabungan kedua unsur inilah yang memuat media audiovisual memiliki kemampuan yang lebih baik. Menurut Andayani (2014) atau biasa disebut media pandang dengar yang menjadikan penyajian isi tema. Selanjutnya menurut Wati (2016) mendefinisikan media audiovisual adalah Sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, dan ide dalam pembelajaran. Media audiovisual juga melibatkan dua indera manusia yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan yang terjadi secara bersamaan. Media audiovisual juga bisa berupa gambar, video, grafik dan suara itu dapat memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Media audiovisual merupakan seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Berdasarkan hasil penelitian dan sumber pustaka, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media audiovisual adalah perantara atau peraga yang digunakan oleh dalam kegiatan belajar mengajar yang penggunaan materi penyerapannya melalui pandangan (gambar) dan pendengaran (suara) sehingga berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan pendiidkan kesehatan tentang fluor albus.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Keputihan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Produktif”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan keputihan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia produktif ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan keputihan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia produktif.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap sebelum pemberian pendidikan keputihan pada wanita usia produktif.
2. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap sesudah pemberian pendidikan keputihan pada wanita usia produktif.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan keputihan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia produktif .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan di bidang Keperawatan Maternitas, khususnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan keputihan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia produktif.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Responden

Untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia produktif khususnya dalam ilmu kesehatan tentang keputihan dan meningkatkan pemahaman serta kewaspadaan dalam mengantisipasi masalah kesehatan tersebut.

2. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan juga sebagai bekal ilmu bagi peneliti dalam memberikan informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan keputihan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap wanita usia produktif.